

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, tentunya dalam hal ini manusia perlu berinteraksi dengan individu yang lain agar dapat bertahan hidup, untuk hidup secara sosial dalam masyarakat, seorang individu akan berhadapan dengan kelompok yang tidak sama dengan dirinya, salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam kehidupan sosialnya, tidak dapat dipungkiri bahwa gesekan dapat terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan budaya, ras, agama, dan adat istiadat. Untuk menjaga keutuhan dan persatuan di dalam masyarakat diperlukan sikap saling menghargai, sehingga kemungkinan terjadinya gesekan dapat diminimalisir atau bahkan dihindari, maka manusia perlu membangun moderasi dan memperlakukan segala macam perbedaan yang timbul dalam masyarakat dengan sikap tasamuh atau toleran.¹

kehadiran Islam sebagai agama adalah untuk menarik manusia dari sikap ekstrim yang berlebihan dan memosisikannya pada posisi yang seimbang memiliki elemen-elemen yang relevan dengan sejarah dan ajaran Islam. Islam dalam banyak hal menganjurkan keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan, serta mengajarkan prinsip-prinsip yang mencakup aspek-

¹ Ade Jamarudin, *Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Media Komunikasi Umat Beragama, Riau, 2016, hal. 1.

aspek seperti *rabbaniyyah* (hubungan dengan Tuhan) dan *insaniyyah* (hubungan sesama manusia).²

Dalam Islam tasamuh atau toleransi bukanlah suatu perkara yang baru karena Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan keyakinan, akan tetapi mempersilahkan kepada orang lain untuk berkeyakinan berbeda. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Kafirun [109] ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.³

Surat al-Kafirun menggaris bawahi prinsip-prinsip pokok dalam Islam tentang tauhid (keyakinan kepada satu Allah) dan penolakan terhadap penyembahan berhala atau tuhan-tuhan selain Allah. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah tidak dapat dan tidak boleh berbagi dalam penyembahan kepada hal-hal yang dianggap sebagai tuhan oleh orang-orang kafir. Dalam esensinya, surat ini mengajarkan

² A Ilyas Ismail (*et al*), *Konstruksi Moderasi Beragama*, PPIM UIN Jakarta, Banten, 2021, hal. 65.

³ Aplikasi Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

tentang batasan antara iman dan kekafiran serta pentingnya memelihara keyakinan tauhid dalam beribadah.⁴

Surat al-Kafirun menjelaskan: "Bagimu agamamu, bagiku agamaku". Dipahami sebagai ayat toleransi antar umat beragama. Toleransi namun bukan dengan kebersamaan dalam satu ibadah akan tetapi diimplementasikan dengan saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada yang berbeda keyakinan dan berbeda dalam beribadah.

Surat al-Kafirun mengandung pesan tentang pengakuan dan pemisahan keyakinan antara kaum muslim dengan orang-orang yang tidak beriman. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya memegang teguh keyakinan masing-masing, sambil menghormati perbedaan-perbedaan agama di antara individu dan kelompok. Oleh sebab itu budaya moderasi beragama harus benar-benar dipahami oleh manusia dan bukan hanya sekedar teori atau tulisan saja. Moderasi Islam dalam nilai tasamuh dapat menjadi jawaban dari banyaknya permasalahan dalam perbedaan agama dan peradaban global saat ini. Perlu diperhatikan juga bahwa muslim yang moderat dapat menjawab dengan lantang disertai pula dengan tindakan atau perilaku damai dengan kelompok yang berbasis radikal dan ekstrimis yang sering sekali melakukan segala sesuatunya dengan tindakan brutal.⁵

Pandangan mengenai tasamuh atau toleransi menjadi sangat penting untuk ditanamkan mulai sejak dini kepada siswa/peserta didik. Dalam hal ini sebenarnya ada beberapa cara yang dapat diupayakan untuk meminimalisir

⁴ *Asbabun nuzul surat al kafirun*, (<https://www.dutaislam.com/2018/04/asbabun-nuzul-surat-al-kafirun-prinsip-dasar-toleransi-antarumat-beragama.html>_diakses 18 april 2023).

⁵ Fadl, K. A. El, *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*, Trans, Jakarta, 2005, hal. 343.

budaya intoleransi, salah satunya yaitu melakukan upaya rekayasa atau *intervensi* budaya damai (*culture of peace*) dan budaya tasamuh atau toleransi di lingkungan madrasah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, karena madrasah adalah miniatur dari masyarakat yang sesungguhnya.

Sejauh ini riset tentang toleransi beragama di lembaga pendidikan hanya memfokuskan pada minat siswa terhadap pendidikan agama secara umum, dan dalam hal ini peneliti mengambil perbandingan pada penelitian terdahulu, seperti penelitian yang ditulis oleh Imam Tholikhah "*Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa Dan Sulawesi*".⁶ Umar Al Faruq dan Dwi Noviani "*Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*".⁷ Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib "*Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah*".⁸ Dari ketiga penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai penelitian Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama.

Dari temuan keterpaparan *radikalisme* dan *intoleran* di masyarakat baik di dunia nyata maupun media sosial peneliti jadikan konsen untuk mengembangkan *intervensi* budaya damai di madrasah melalui Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak dalam nilai

⁶ Imam Tholikhah, *Potensi Intoleransi Keagamaan Peserta didik Sekolah di Jawa dan Sulawesi*, Jurnal EDUKASI VoL.11, No. 1, Januari-April 2013.

⁷ Umar Al Faruq dan Dwi Noviani, *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Taujih - Vol. 14, No. 01 Januari-Juni 2021

⁸ Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, *Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah*, Progress - Vol. 9, No. 2 Desember 2021

tasamuh untuk mewujudkan sikap moderasi beragama para siswa. Berawal dari Latar Belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis di MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro. Dengan demikian, penulis mengangkat judul: **“Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang Ngasem, Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengidentifikasi Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Akademis, Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan, terutama dalam konteks internalisasi nilai tasamuh pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap penumbuhan moderasi beragama pada siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro.
- b. Sosial pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan ataupun pertimbangan dari semua pihak terkhusus adalah para guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya lagi guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak.
- c. Dengan terlaksananya penelitian ini kedepannya dapat dijadikan referensi oleh adik-adik mahasiswa untuk mengkaji ulang penelitian mengenai Internalisasi Nilai Tasamuh Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan serta menumbuhkembangkan kreativitas dalam penelitian dan memperoleh gambaran yang nyata mengenai proses Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa

- b. Bagi madrasah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian dalam menanamkan nilai Tasamuh sebagai sarana untuk mengembangkan sikap Moderasi beragama siswa.
- c. Bagi peneliti yang lainnya, penelitian ini bisa membangkitkan gairah para peneliti serta pengalaman baru untuk menelaah Internalisasi Nilai Tasamuh Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa.

E. Definisi Operasional

Peneliti memberikan sedikit definisi sesuai dengan judul untuk menghindari agar nantinya tidak akan menjadikan kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian skripsi di atas, maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah berdasarkan judul “Internalisasi Nilai Tasamuh Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro.”

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁹

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa

⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 256.

psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁰

2. Tasamuh

Kata tasamuh berasal dari bahasa Arab yang artinya, murah hati, lapang hati. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tasamuh diartikan lapang dada, keluasan pikiran, toleransi.¹¹ Adapun pengertian tasamuh adalah sikap atau perbuatan melapangkan dada, tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan, baik pendapat, keyakinan dan agama.

Dalam tasamuh terdapat unsur menghormati, menghargai dan simpati. Tasamuh ini sangat penting, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat heterogen atau majemuk, terutama dalam kehidupan beragama.¹²

3. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran adalah suatu pelajaran yang wajib diajarkan kepada para siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.¹³

4. Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata 'aqada ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah

¹⁰ Rahmat dan Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 21.

¹¹ Pranala (*link*):<https://kbbi.web.id/tasamuh>

¹² Yusuf Hasyim, *Buku Paket Akidah Akhlak kelas VIII*, Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2020, hal. 162-163.

¹³ Pranala (*link*):<https://kbbi.web.id/mata-pelajaran>

berarti keyakinan. Menurut Haroen, aqidah yang berasal dari ‘aqada berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan atau menjanjikan. Pengertian ini juga diperkuat oleh Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dari beberapa pendapat di atas, maka aqidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya.¹⁴

Kata Akhlak (akhlaq) berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jama’ dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung persegi persesuaian dengan kata “*khalq*” yang berarti kejadian. Ibnu ‘Athir dalam Didiek, menjelaskan bahwa khuluq itu artinya gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat bathiniah), sedang khalq merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya). Maka akhlak bisa dikatakan sistem etika yang menggambarkan dan tujuan yang hendak dicapai agama. Kata khulq merupakan bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam ayat 4: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁵

¹⁴ Alnida Azty (*et al*), *Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam*, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) - Vol. 1, No. 2, Desember 2018, hal. 122-126.

¹⁵ Alnida Azty (*et al*), *Hubungan antara.....*Desember 2018, hal. 122-126.

5. Moderasi Beragama

Moderasi memiliki makna yang sama dengan kata *tawashuth* yang memiliki arti di tengah-tengah, kata *wasath* atau *wasathiyah* sepadan dengan kata *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).¹⁶

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti mengambil beberapa perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Imam Tholkhah (2013) “Potensi Intoleransi Keagamaan Peserta didik Sekolah di Jawa dan Sulawesi”. Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia	Fokus penelitian mengidentifikasi Potensi Intoleransi Keagamaan Peserta didik Sekolah di Jawa dan Sulawesi. Di antara cara mencegahnya adalah melalui pengembangan wawasan multikultural dan pengembangan budaya toleransi di sekolah dan madrasah	Internalisasi nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, memutus mata rantai dendam, kebencian antar kelompok
2.	Umar Al Faruq dan Dwi Noviani (2021) “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA	Pengajaran Moderasi beragama pada lingkungan pendidikan sebagai langkah awal dalam

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama*, PT. Lentera Hati, Tangerang, 2019, hal. 2

	Radikalisme di Lembaga Pendidikan”	SPI Batu mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga paham radikalisme dapat dicegah untuk tumbuh dan berkembang di lembaga tersebut.	pembentukan insan yang moderat.
3.	Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib (2021) “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”	Madrasah dipandang mampu untuk menjadi percontohan dalam sikap moderasi bagi lembaga pendidikan lainnya.	Usaha menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui dunia pendidikan

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran secara jelas agar mudah dipahami dan diterima, dan menjadikan pembahasannya menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan, berisikan inti gagasan dasar peneliti yang dapat menjadi dasar pembahasan selanjutnya, yaitu: pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional, Orisinalitas Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian teori, berisikan penguraian deskripsi teori mengenai permasalahan dalam penelitian “Internalisasi Nilai Tasamuh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro”.

Bab III Metode Penelitian, berisikan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data Dan Temuan Penelitian, berisikan paparan data dan temuan penelitian berupa hasil analisis penerapan metode dalam pembelajaran nilai tasamuh dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran nilai tasamuh pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mambaul Ulum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama kepada siswa terhadap masyarakat.

Bab V Penutup, berisikan mengenai Kesimpulan dan Saran dari peneliti.



UNUGIRI